

**DAMPAK GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP HUBUNGAN  
MOTIVASI MANAJEMEN LABA DENGAN PRAKTIK  
MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur *Go Public*  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017)**

Ratnaning Tyasasih<sup>\*)</sup>, Triska Dewi Pramitasari<sup>\*)</sup>

***Abstract***

*This study aimed to examine the effect of good corporate governance to earnings management motivation relationship with earnings management practices. The motivation of earnings management is divided into motivation debt as measured by the cost of debt and politically motivated violations as measured by the size of the company than the political cost calculation. Earnings management practices consist of earnings management in real terms measured from abnormal operating cash flow and abnormal production costs, as well as the accrual earnings management measured from the difference between the expected accrual and actual accrual. Meanwhile, good corporate governance role as a moderating variable that is measured by an index published by the company and IICD. Data were obtained from the annual financial statements of companies manufacturing the period 2013 - 2017. The population in this study are 136 companies listed in Indonesia Stock Exchange. Based on purposive sampling method, a sample obtained by three companies. The hypothesis in this study were tested using multiple regression analysis and regression stratified. Analysis of statistical tests in this study lead to the conclusion that the motivation of earnings management had no significant effect on earnings management in real terms and accrual earnings management. Statistical testing also concluded that good corporate governance can act as a moderating variable which can strengthen the relationship between the motivation of earnings management and earnings management practices both real and accruals.*

**Keywords :** *Leverage, Company Size, Good Corporate Index, Real Earning Management, Accrual Earning Management*

**Pendahuluan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi

keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak

---

<sup>\*)</sup>*Dosen Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi Universitas  
Abdurachman Saleh Situbondo*

lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk menaikkan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350). Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba terbagi atas dua yakni manajemen laba riil (operasional) dan manajemen laba akuntansi. Manajemen laba riil (operasional) mencakup perubahan keputusan operasi. Roychowdhury (2006) mendefinisikan *real management* sebagai suatu penyimpangan dari praktik operasional normal untuk mempengaruhi pemangku kepentingan yang percaya bahwa kinerja perusahaan telah tercapai melalui kegiatan operasional perusahaan secara normal. Penyimpangan tersebut tidak selalu menambah nilai perusahaan meskipun dapat memenuhi tujuan manajemen dalam pelaporan keuangan dan mempengaruhi aliran kas dan laba perusahaan. Sebagai contoh, manajemen mempercepat penjualan, mengubah jadwal pengiriman, dan menunda pengeluaran untuk *research and development* atau biaya pemeliharaan (Healy dan Wahlen, 1999; Fudenberg dan Tirole, 1995; Dechow dan Skinner, 2000). Apabila manajemen melakukan aktivitas tersebut lebih sering dari normal maka dapat dikatakan manajemen

melakukan praktik manajemen laba secara riil. Sedangkan, manajemen laba akuntansi merupakan penggunaan pilihan kebijakan akuntansi yang tersedia dalam aturan akuntansi dan kebijakan penerapannya seperti mengubah metode akuntansi *LIFO* dengan *FIFO* untuk membuat tambahan dalam laba yang dilaporkan. Manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Manajemen laba menurut Scott (2011: 423) adalah "*The choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Hal tersebut berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan.

Menurut Scott (2011: 426) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earnings management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya; (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena

investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik; (4) IPO (*Initial Public Offering*), manager perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengelolaan perusahaan berupa penerapan *corporate governance*. Dalam studi Kouki *et al.* (2011), Pradipta (2011), Oktovianti dan Agustia (2012), dan Dewanto (2012) menggunakan lima komponen dalam mengidentifikasi *good corporate governance* yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dewan direksi dan kepemilikan manajerial. Inti dari *corporate governance* adalah pemantauan kinerja manajemen dan akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* yang dilaksanakan secara efektif dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan (Keasy dan Wright, 1997).

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh biaya pelanggaran utang dan biaya politik terhadap manajemen laba secara riil, bagaimana pengaruh biaya pelanggaran utang dan biaya politik terhadap manajemen laba secara akuntansi, bagaimana pengaruh kualitas pengelolaan perusahaan terhadap hubungan biaya pelanggaran utang dengan tingkat manajemen laba secara riil, bagaimana pengaruh kualitas pengelolaan perusahaan terhadap hubungan biaya pelanggaran utang dengan tingkat manajemen laba

secara akuntansi, bagaimana kualitas pengelolaan perusahaan berpengaruh terhadap hubungan biaya politik dengan tingkat manajemen laba secara riil, dan bagaimana kualitas pengelolaan perusahaan berpengaruh terhadap hubungan biaya politik dengan tingkat manajemen laba secara akuntansi.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh biaya pelanggaran utang dan biaya politik terhadap manajemen laba secara riil, untuk menguji pengaruh biaya pelanggaran utang dan biaya politik terhadap manajemen laba secara akuntansi, untuk menguji pengaruh kualitas pengelolaan perusahaan terhadap hubungan biaya pelanggaran utang dengan tingkat manajemen laba secara riil, untuk menguji pengaruh kualitas pengelolaan perusahaan terhadap hubungan biaya pelanggaran utang dengan tingkat manajemen laba secara akuntansi, untuk menguji pengaruh kualitas pengelolaan perusahaan berpengaruh terhadap hubungan biaya politik dengan tingkat manajemen laba secara riil, dan untuk menguji pengaruh kualitas pengelolaan perusahaan berpengaruh terhadap hubungan biaya politik dengan tingkat manajemen laba secara akuntansi.

### **Tinjauan Pustaka Manajemen Laba**

Scott (2006:344), membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost (opportunistic Earnings*

*Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian – kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak – pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Menurut Fischer dan Roszterwig (1995), manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya, yang tidak mempunyai hubungan dagang menaikkan atau menurunkan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang.

### **Motivasi Manajemen laba**

*Positive accounting theory* (Watts and Zimmermann, 1986) menyatakan bahwa motivasi yang mendorong melakukan manajemen laba adalah:

#### 1. Motivasi bonus (*bonus plan hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer pada sebuah perusahaan yang menerapkan program bonus, lebih cenderung untuk menggunakan metode atau prosedur- prosedur akuntansi yang akan menaikkan laba saat ini dengan memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima

sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus (Sulistyanto, 2008).

#### 2. Motivasi Utang (*the debt covenant hypothesis*)

Jones (2003) dalam Herawati (2007) menjelaskan bahwa perjanjian utang dapat dikelompokkan kedalam dua bentuk, sebagai perjanjian negatif dan perjanjian positif. Perjanjian negatif umumnya menunjukkan aktivitas tertentu yang mengakibatkan substitusi aset atau masalah pembayaran kembali. Perjanjian utang baik bentuk positif maupun negatif tersebut dapat digunakan sebagai upaya untuk membatasi konflik kepentingan yang potensial terjadi antara kreditor dengan para pemegang saham maupun manajemen perusahaan.

Pelanggaran atas perjanjian utang secara potensial menghadapi berbagai pinalti keuangan, seperti kemungkinan percepatan jatuh tempo utang, peningkatan dalam tingkat bunga, penyerahan jaminan ataupun negosiasi ulang masa utang. Dalam rangka menghindari risiko berbagai pinalti tersebut manajer akan cenderung menaikkan laba bersih untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran atas perjanjian utang.

Hipotesis ini menyatakan semakin dekat perusahaan ke pelanggaran utang, manajemen akan cenderung memilih prosedur

akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan (menurunkan laba yang dilaporkan sekarang), yang bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran atas perjanjian utang.

3. Motivasi Politik (*the political cost hypothesis*)

Biaya politik adalah suatu rekayasa laba dengan tujuan untuk meminimalkan resiko politik, Scott (2000:302) menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik, cenderung untuk melakukan rekayasa penurunan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media, konsumen ataupun pemerintah sebagai regulator sehingga mendorong munculnya peraturan yang lebih ketat. Menurut Watts and Zimmermann (1986) biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan politis seperti *antitrust*, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya.

***Good Corporate governance (GCG)***

*Corporate governance* didefinisikan sebagai sistem pengawasan dan keseimbangan baik internal maupun eksternal kepada perusahaan, yang menjamin bahwa perusahaan akan melaksanakan kewajibannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*) dan

bertindak dengan tanggung jawab sosial dalam segala bidang dari bisnis perusahaan yang bersangkutan (Jill dan Aris Solomon, 2005). Kualitas *corporate governance* tercermin pada tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lain termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan serta masyarakat. Menurut Komite Cadbury (1992), *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai kesinambungan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* (Surya dan Yustivandana, 2008: 24). *Good corporate governance* merupakan salah satu strategi dalam membatasi aktivitas manajemen laba dengan memberdayakan korporasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *corporate governance*.

**Hipotesis**

H<sub>1</sub> : Biaya pelanggaran utang dan biaya politik berpengaruh terhadap praktik manajemen laba secara riil.

H<sub>2</sub> : Biaya pelanggaran utang dan biaya politik berpengaruh

terhadap praktik manajemen laba secara akuntansi.

- H<sub>3</sub> : Semakin baik kualitas pengelolaan perusahaan, semakin kecil pengaruh biaya pelanggaran utang terhadap tingkat manajemen laba secara riil.
- H<sub>4</sub> : Semakin baik kualitas pengelolaan perusahaan, semakin kecil pengaruh biaya pelanggaran utang terhadap tingkat manajemen laba secara akuntansi.
- H<sub>5</sub> : Semakin baik kualitas pengelolaan perusahaan, semakin kecil pengaruh biaya politik terhadap tingkat manajemen laba secara riil.
- H<sub>6</sub> : Semakin baik kualitas pengelolaan perusahaan, semakin kecil pengaruh biaya politik terhadap tingkat manajemen laba secara akuntansi.

### Metode Penelitian

#### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan *hypothesis thesting* atau *explanatory research* yang menguji dan menjelaskan peran *good corporate governance* dalam membatasi kesempatan manajemen laba sehingga akan mengurangi pengaruh motivasi

manajemen laba terhadap tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan publik di Indonesia khususnya yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Definisi Operasional Variabel

Adapun nama dan pengukuran variabel penelitian ini sebagaimana dalam Tabel 1.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*). Penetapan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive random sampling* dengan kriteria yang tertera pada Tabel 2. Adapun perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT Astra Otoparts Tbk., PT Timah Tbk., dan PT Bakrie & Brothers Tbk.

**Tabel 1. Nama dan Pengukuran Variabel**

| Variabel   | Indikator                | Pengukuran   | Skala |
|--|--------------------------|--|-------|
| (X <sub>1</sub> ) Biaya Pelanggaran Perjanjian Utang (LEV) | <i>Leverage</i> Keuangan | Utang total periode berjalan dibagi dengan aset total awal periode     | Rasio |
| (X <sub>2</sub> ) Biaya Politik (UKR)                      | Ukuran Perusahaan        | Total Penjualan periode berjalan dibagi dengan aset total awal periode | Rasio |
| (X <sub>3</sub> ) Kualitas                                 | <i>Good Corporate</i>    | Indeks GCG   | Rasio |

| Pengelolaan Perusahaan (GCG) | Governance                                    |  |       |
|------------------------------|---|--|-------|
| Manajemen Laba (MLP)         | (Y <sub>1</sub> ) Manajemen Laba Riil (MLR)   | Aliran kas operasional, biaya kebijakan dan biaya produksi yang tidak normal periode berjalan dibagi dengan aset total awal periode    | Rasio |
|                              | (Y <sub>2</sub> ) Manajemen Laba AkruaI (MLA) | Perbedaan akruaI akuntansi yang sesungguhnya dengan akruaI akuntansi yang diekspektasi periode berjalan dibagi aset total awal periode | Rasio |

**Tabel 2. Prosedur Pemilihan Sampel**

| Keterangan   | Jumlah Perusahaan |
|--|-------------------|
| Populasi perusahaan manufaktur                         | 136               |
| Perusahaan yang data laporan keuangannya tidak lengkap | (40)              |
| Perusahaan yang mempunyai nilai ekuitas negatif        | (3)               |
| Perusahaan yang tidak memakai satuan rupiah            | (28)              |
| Perusahaan yang tidak bersertifikat GCG dari IICD      | (62)              |
| Perusahaan yang terpilih menjadi sampel                | <b>3</b>          |

Sumber : data yang telah diolah, 2018.

**Teknik Analisis Data**

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

**Model satu:**

$$MLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 UKR_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana,

MLP = Manajemen Laba secara riil maupun akuntansi

$\beta$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

LEV = Biaya Pelanggaran Utang

UKR = Biaya Politik

$\varepsilon$  = Faktor error

**Model dua:**

$$MLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 UKR_{it} + \beta_3 GCG + \beta_4 LEV * GCG_{it} + \beta_5 UKR * GCG_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana,

MLP = Manajemen Laba secara riil maupun akuntansi

$\beta$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

LEV = Biaya Pelanggaran Utang

UKR = Biaya Politik

GCG = *Good Corporate Governance*

LEV \* GCG = Interaksi Biaya Pelanggaran Utang dan *Good Corporate Governance*

UKR \* GCG = Interaksi Biaya Politik dan *Good Corporate Governance*

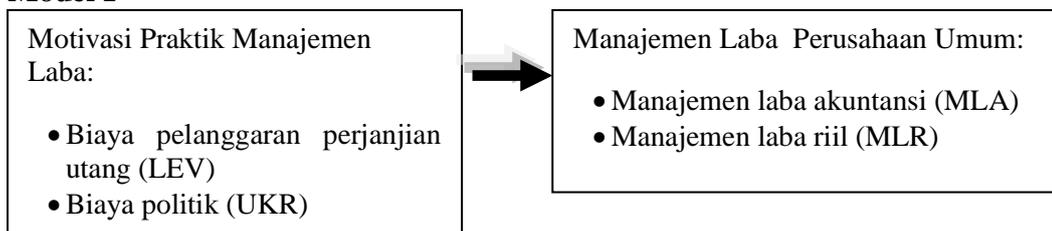
$\varepsilon$  = Faktor error

Model satu digunakan untuk menguji hubungan motivasi (biaya pelanggaran utang dan biaya politik terhadap manajemen laba secara riil maupun akuntansi (H1, H2). Pengujian ini harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menguji kemungkinan pengaruh moderasi *good corporate governance* terhadap hubungan motivasi dengan manajemen laba. Model dua digunakan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap hubungan motivasi dan praktik manajemen laba secara riil atau akuntansi (H3, H4, H5, H6).

Penelitian ini terdiri dari satu variabel independen, satu variabel dependen dan satu variabel moderasi. Karena itulah digunakan *Moderating Regression Analysis*. Analisis tersebut digunakan untuk melihat apakah variabel pemoderasi ( $X_3$ ) mempengaruhi hubungan antara variabel  $X_1$  dan  $X_2$  yaitu variabel yang menerangkan variabel lainnya dan disebut dengan variabel bebas (independen variabel), terhadap variabel  $Y$  yaitu suatu variabel yang ditentukan atau diterangkan oleh variabel lainnya dan variabel ini disebut dengan variabel tidak bebas (dependen variabel). Kemudian dilihat apakah variabel  $X_3$  mempengaruhi hubungan antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$ .

### Uji Statistik Hipotesis

#### Model I



Untuk menguji apakah motivasi manajemen laba memberikan pengaruh nyata terhadap praktik manajemen laba, serta pengaruh motivasi manajemen laba terhadap praktik manajemen laba dengan adanya *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, maka peneliti membentuk rancangan pengujian hipotesis penelitian yang tampak pada Gambar 1.

Selanjutnya dibentuk model persamaan *moderating regression analysis* yaitu sebagai berikut :

$$MLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 UKR_{it} + \beta_3 GCG + \beta_4 LEV * GCG_{it} + \beta_5 UKR * GCG_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana,

MLP = Manajemen Laba secara riil maupun akuntansi

$\beta$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

LEV = Biaya Pelanggaran Utang

UKR = Biaya Politik

GCG = *Good Corporate Governance*

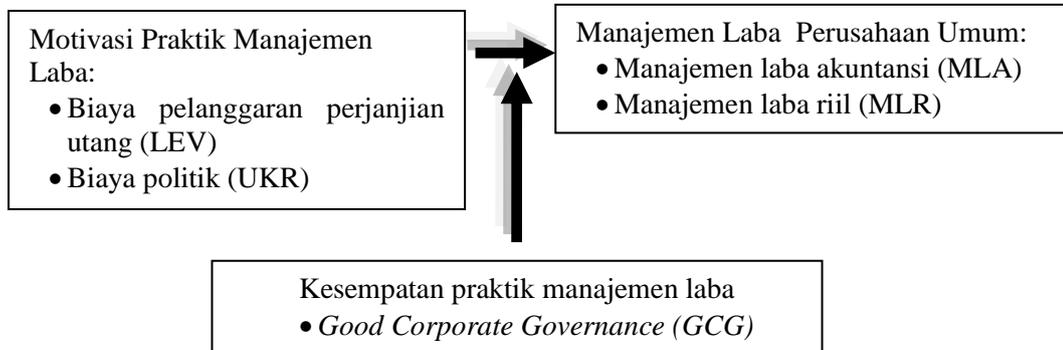
LEV\*GCG = Interaksi Biaya Pelanggaran Utang dan *Good Corporate Governance*

UKR\*GCG = Interaksi Biaya Politik dan *Good Corporate Governance*

$\varepsilon$  = Faktor error

$$MLP_{it} = \beta_0 + \beta_1 LEV_{it} + \beta_2 UKR_{it} + \varepsilon_{it}$$

## Model II



**Gambar 1. Rancangan Penelitian**

### Uji Model (Uji F)

Bertujuan untuk menguji apakah variabel-variabel bebas yang diformulasikan dengan model mampu menjelaskan variabel terikat. Besarnya kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Semakin tinggi nilai  $R^2$  maka semakin besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Kriteria uji F untuk menguji ketepatan model yaitu signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai ( $p$ )  $\leq 0.05$  artinya Signifikan ( $H_0$  ditolak)

Jika nilai ( $p$ )  $> 0.05$  artinya Tidak Signifikan ( $H_0$  diterima)

Jika  $H_0$  ditolak, berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan secara bersama - sama terhadap variabel terikat.

### Uji Signifikasi Variabel (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu memberikan keeratan hubungan antara variabel X dan Y. Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan menggunakan uji 2 pihak adalah dengan melihat nilai t dan nilai signifikansi p.

Jika nilai ( $p$ )  $\leq 0.05$  artinya Signifikan ( $H_0$  ditolak)

Jika nilai ( $p$ )  $> 0.05$  artinya Tidak Signifikan ( $H_0$  diterima)

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini merupakan *hypothesis testing* yang menguji pengaruh dan menjelaskan peran tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yang diukur menggunakan indeks GCG dalam mempengaruhi hubungan motivasi manajemen laba dan praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebelum melakukan uji hipotesis, data penelitian akan diuji

terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, dimana jika nilai *asym.sig* (2-tailed) > 0.05 maka distribusi data dikatakan normal. Berikut adalah hasil pengujian normalitas:

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

| Variabel Penelitian   | Asymp. Sig. (2-tailed) |
|-----------------------|------------------------|
| LEV (X <sub>1</sub> ) | 0.984                  |
| UKR (X <sub>2</sub> ) | 0.562                  |
| GCG (X <sub>3</sub> ) | 0.627                  |
| MLR (Y <sub>1</sub> ) | 0.660                  |
| MLA (Y <sub>2</sub> ) | 0.975                  |

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari hasil pengujian normalitas data tersebut, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari variabel X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> dan Y<sub>2</sub> lebih besar dari 0.05 artinya bahwa seluruh variabel yang diteliti berdistribusi normal.

**b. Uji Heterokedastisitas**

Jika *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan pada uji heterokedastisitas yakni melihat grafik flot antara nilai prediksi variable terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Pada grafik flot tidak terdapat pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heterokedastisitas yang menandakan bahwa model penelitian layak digunakan.

**Gambar 2.**

**Hasil Uji Heterokedastisitas**

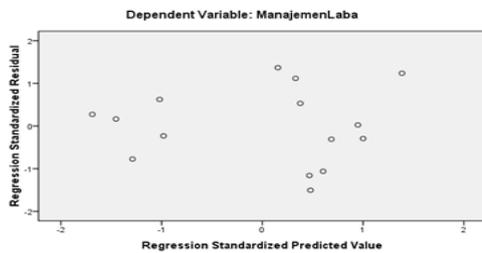
**c. Uji Autokorelasi**

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk mengetahui adanya korelasi antara data observasi yang diuraikan. Untuk menguji autokorelasi dapat dilihat dari Durbin Watson (DW), yaitu jika nilai DW terletak pada dU dan (4-dU) atau  $dU \leq DW \leq (4-dU)$ , berarti bebas dari autokorelasi.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

| Model | Durbin-Watson      |
|-------|--------------------|
| 1     | 1.875 <sup>a</sup> |

Sumber: data sekunder diolah, 2018



Dari tabel DW dengan signifikansi 0.05 dan jumlah data (n) sebesar 15 serta jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 diperoleh dU sebesar 1.7501 dan nilai 4-dU sebesar 2.499. Berdasarkan tabel di atas maka ketiga variabel tidak terdapat autokorelasi karena memiliki nilai DW lebih besar dU dan lebih kecil 4-dU.

#### d. Uji Multikolinearitas

Penilaian uji multikolinearitas ditentukan dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Model dinyatakan terbebas dari gangguan multikolinearitas jika mempunyai VIF dibawah 10 atau nilai tolerance di atas 0.1.

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variabel Penelitian          | Hasil Uji Multikolinearitas |       |
|------------------------------|-----------------------------|-------|
|                              | Tolerance                   | VIF   |
| LEV (X <sub>1</sub> )        | 0.235                       | 4.247 |
| UKR (X <sub>2</sub> )        | 0.266                       | 3.765 |
| Indeks GCG (X <sub>3</sub> ) | 0.789                       | 1.267 |

Sumber: Data Sekunder, 2018

Terlihat bahwa nilai tolerance lebih dari 0.10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam penelitian ini.

#### Uji Model (Regresi Linear Berganda)

*Jurnal Ekonomi dan Bisnis GROWTH (JEBG)*  
Volume 16, Nomor 2, November 2018 : 75-91

Untuk melakukan uji model, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda**

| Model   | MLR (Y1)                       | MLA (Y2)                        |
|---------|--------------------------------|---------------------------------|
|         | Unstandardized coefficient (B) | Unstandardized coefficients (B) |
| LEV     | -0.142                         | 0.584                           |
| UKR     | 0.644                          | 1,099                           |
| LEV*GCG | 2,589                          | -17,756                         |
| UKR*GCG | 0.663                          | 35,171                          |

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel di atas, dapat dibuat model penelitian sebagai berikut:

$$MLR = 0,257 - 0.142LEV + 0.644UKR$$

$$MLA = -1,348 + 0.584LEV + 1,099UKR$$

$$MLR = 2,340 - 2,610 LEV + 0,227$$

$$UKR + 2,589 LEV*GCG + 0.663$$

$$UKR*GCG$$

$$MLA = 15,009 + 15,496LEV -$$

$$28,272UKR - 17,756LEV*GCG +$$

$$35,171UKR*GCG$$

Dari hasil di atas, dapat diketahui bahwa variabel biaya pelanggaran utang (LEV) memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba riil dan memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap manajemen laba akuntansi. Variabel biaya politik (UKR) memiliki pengaruh dengan arah positif pada manajemen laba riil dan manajemen laba akuntansi.

Disamping itu, diketahui bahwa variabel interaksi indeks GCG dengan biaya pelanggaran utang (LEV\*GCG) memiliki pengaruh dengan arah positif terhadap

manajemen laba riil dan memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap manajemen laba akuntansi. Variabel interaksi indeks GCG dengan biaya politik (UKR\*GCG) memiliki pengaruh dengan arah positif pada manajemen laba riil dan manajemen laba akuntansi.

### Uji Hipotesis Penelitian Hipotesis 1

**Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis 1**

| Var.  | Koefisien regresi | Nilai t | Nilai p | Uji F  |                     |
|-------|-------------------|---------|---------|--------|---------------------|
| Const | 0,257             | 1,053   | 0.313   | 26,446 | 0.000 <sup>*)</sup> |
| LEV   | -0,142            | -1.111  | 0.288   | 26,446 | 0.000               |
| UKR   | 0.644             | 2,813   | 0.116   | 26,446 | 0.000               |

<sup>\*)</sup>Secara statistik signifikasi pada level  $\alpha$  sebesar 5%

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai F Sig. adalah sebesar 0.000 yakni lebih kecil dari tingkat signifikansi penelitian yakni 0.05. Dengan demikian, maka variabel biaya pelanggaran utang (LEV) dan biaya politik (UKR) yang diformulasikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Namun, jika dilihat dari hasil uji t, nilai t Sig. dari variabel biaya pelanggaran utang (LEV) dan biaya politik (UKR) lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian yang mengartikan bahwa variabel biaya pelanggaran utang dan biaya politik secara terpisah (parsial) tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba riil. Jadi, Hipotesis 1 Ditolak.

### Hipotesis 2

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) dirumuskan sebagai biaya pelanggaran utang dan biaya politik

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) dirumuskan sebagai biaya pelanggaran utang (LEV) dan biaya politik (UKR) berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba riil. Dasar penarikan kesimpulan adalah jika nilai Sig. lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis tersebut diterima, juga sebaliknya.

berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba akrual. Dasar penarikan kesimpulan adalah jika nilai Sig. lebih kecil dari 0.05 maka hipotesis tersebut diterima, juga sebaliknya.

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis 2**

| Var.  | Koefisien regresi | Nilai t | Nilai p | Uji F |                     |
|-------|-------------------|---------|---------|-------|---------------------|
| Const | -1,348            | -0.381  | 0.710   | 0.057 | 0.945 <sup>*)</sup> |
| LEV   | 0.584             | 0.315   | 0.758   | 0.057 | 0.945               |
| UKR   | 1,099             | 0.331   | 0.746   | 0.057 | 0.945               |

<sup>\*)</sup>Secara statistik signifikasi pada level  $\alpha$  sebesar 5%

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai F Sig. adalah sebesar 0.945 yakni lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian yakni 0.05. Dengan demikian, maka variabel biaya pelanggaran utang (LEV) dan biaya politik (UKR) yang diformulasikan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba akrual. Namun, jika dilihat dari nilai

t Sig. dari variabel biaya pelanggaran utang (LEV) maupun variable biaya politik (UKR) lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian yang mengartikan bahwa variabel biaya pelanggaran utang (LEV) maupun variable biaya politik (UKR) secara terpisah (parsial) tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba akrual. Dengan kata lain, Hipotesis 2 Ditolak.

dijelaskan oleh variabel biaya pelanggaran utang. Namun, setelah muncul indeks GCG sebagai variabel moderasi maka terlihat adanya kenaikan nilai *R Square* menjadi 0.857 atau 85,7%, artinya tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat hubungan antara Biaya Pelanggaran Utang terhadap Manajemen Laba Riil. Jadi, Hipotesis 3 Diterima.

### Hipotesis 3

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) adalah semakin baik indeks GCG, semakin kecil pengaruh biaya pelanggaran utang terhadap manajemen laba riil. Penentuan kesimpulan dari hipotesis ini adalah dengan membandingkan *R Square* dari uji regresi sebelum dan sesudah variabel moderasi muncul.

### Hipotesis 4

Hipotesis ke empat ( $H_4$ ) adalah semakin baik indeks GCG, semakin kecil pengaruh biaya pelanggaran utang terhadap manajemen laba akrual. Penentuan kesimpulan dari hipotesis ini adalah dengan membandingkan *R Square* dari uji regresi sebelum dan sesudah variabel moderasi muncul.

**Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis 3**

|                           |   |       |
|---------------------------|---|-------|
| Perubahan <i>R Square</i> | Pengaruh Biaya Pelanggaran Utang (LEV) pada Manajemen Laba Riil   | 0.693 |
|                           | Pengaruh Biaya Pelanggaran Utang (LEV) pada Manajemen Laba Riil dengan Indeks GCG sebagai variabel moderasi | 0.857 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Terlihat bahwa pengaruh biaya pelanggaran utang tanpa adanya variabel moderasi indeks GCG terhadap manajemen laba secara riil adalah 0.693 atau 69,3% dari variabel manajemen laba riil mampu

**Tabel 10 Hasil Uji Hipotesis 4**

|                           |   |       |
|---------------------------|---|-------|
| Perubahan <i>R Square</i> | Pengaruh Biaya Pelanggaran Utang pada Manajemen Laba Akrual   | 0.000 |
|                           | Pengaruh Biaya Pelanggaran Utang pada Manajemen Laba Akrual dengan Indeks GCG sebagai variabel moderasi | 0.132 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Terlihat bahwa pengaruh biaya pelanggaran utang tanpa adanya variabel moderasi indeks GCG terhadap manajemen laba secara akrual adalah 0.000 atau 0% dari variabel manajemen laba akrual

mampu dijelaskan oleh variabel biaya pelanggaran utang. Namun, setelah muncul indeks GCG sebagai variabel moderasi maka terlihat adanya kenaikan nilai *R Square* menjadi 0.132 atau 13.2%, artinya tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat hubungan antara Biaya Pelanggaran Utang terhadap Manajemen Laba Akrual. Jadi, Hipotesis 4 Diterima.

**Hipotesis 5**

Hipotesis kelima ( $H_5$ ) adalah semakin baik indeks GCG, semakin kecil pengaruh biaya politik terhadap manajemen laba riil. Penentuan kesimpulan dari hipotesis ini adalah dengan membandingkan *R Square* dari uji regresi sebelum dan sesudah variabel moderasi muncul.

**Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis 5**

|                           |   |       |
|---------------------------|---|-------|
| Perubahan <i>R Square</i> | Pengaruh Biaya Politik pada Manajemen Laba Riil   | 0.796 |
|                           | Pengaruh Biaya Politik pada Manajemen Laba Riil dengan Indeks GCG sebagai variabel moderasi | 0.917 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Terlihat bahwa pengaruh biaya politik tanpa adanya variabel moderasi indeks GCG terhadap manajemen laba secara riil adalah 0.796 atau 79,6% dari variabel manajemen laba riil mampu dijelaskan oleh variabel biaya politik. Namun, setelah muncul indeks GCG sebagai variabel moderasi maka

terlihat adanya kenaikan nilai *R Square* menjadi 0.917 atau 91,7%, artinya tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat hubungan antara Biaya Politik terhadap Manajemen Laba Real. Jadi, Hipotesis 5 Diterima.

**Hipotesis 6**

Hipotesis keenam ( $H_6$ ) adalah semakin baik indeks GCG, semakin kecil pengaruh biaya politik terhadap manajemen laba akrual. Penentuan kesimpulan dari hipotesis ini adalah dengan membandingkan *R Square* dari uji regresi sebelum dan sesudah variabel moderasi muncul.

**Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis 6**

|                           |   |       |
|---------------------------|---|-------|
| Perubahan <i>R Square</i> | Pengaruh Biaya Politik pada Manajemen Laba Akrual   | 0.001 |
|                           | Pengaruh Biaya Politik pada Manajemen Laba Akrual dengan Indeks GCG sebagai variabel moderasi | 0.131 |

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Terlihat bahwa pengaruh biaya politik tanpa adanya variabel moderasi indeks GCG terhadap manajemen laba secara akrual adalah 0.001 atau 1% dari variabel manajemen laba akrual mampu dijelaskan oleh variabel biaya politik. Namun, setelah muncul indeks GCG sebagai variabel moderasi maka terlihat adanya kenaikan nilai *R Square* menjadi 0.131 atau 13,1%, artinya tata kelola perusahaan yang baik dapat memperkuat hubungan antara Biaya Politik terhadap

Manajemen Laba Akrual. Jadi, Hipotesis 6 Diterima.

### **Pembahasan**

Pada hasil uji hipotesis pertama (1) dan kedua (2) terbukti secara statistik bahwa variabel biaya pelanggaran utang (LEV) dan biaya politik (UKR) tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba baik melalui aktivitas riil maupun akrual perusahaan. Hal ini terjadi karena telah menerapkan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dengan baik yang tercermin pada indeks GCG kisaran diatas 60%. Tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dapat membuat tingkat pengawasan dan inspeksi menjadi lebih ketat yang menyebabkan pihak manajemen akan lebih sulit melakukan manajemen laba kegiatan riil dan akrual perusahaan sehingga jika muncul biaya baru seperti biaya pelanggaran utang (LEV) dan biaya politik (UKR) maka pihak manajemen tidak dapat melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil perusahaan .

Berdasarkan pengujian yang dilakukan secara statistik pada hipotesis tiga (3) hingga hipotesis enam (6), membuktikan bahwa tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dari suatu perusahaan dapat memperkuat hubungan antara biaya pelanggaran utang dan biaya politik terhadap manajemen laba secara riil dan akrual. Hasil ini disebabkan oleh munculnya tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dapat membuat tingkat pengawasan dan inspeksi menjadi lebih ketat yang menyebabkan pihak manajemen akan lebih sulit melakukan manajemen laba baik dari

kegiatan riil maupun lewat pengaturan akrual perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian Assih (2012) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* sebagai suatu kondisi yang dapat membatasi kesempatan praktik manajemen laba.

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik) yang diukur dengan indeks GCG terhadap hubungan antara variabel motivasi manajemen laba yang diukur dengan biaya pelanggaran utang dan biaya politik terhadap praktik manajemen laba secara riil dan akrual.

- a. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa biaya pelanggaran utang dan biaya politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba secara riil dan akrual.
- b. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa semakin baik tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), semakin kecil pengaruh biaya pelanggaran utang dan biaya politik terhadap manajemen laba secara riil dan akrual.

#### **Saran**

Keterbatasan dari penelitian ini adalah objek penelitian yang diambil tergeneralisir dalam kelompok perusahaan manufaktur bukan terklasifikasi per sektor industri. Penelitian ini hanya menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu biaya pelanggaran utang (LEV) dan biaya politik (UKR).

Penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil objek penelitian secara lebih terfokus per sektor sehingga hasil penelitiannya dapat dikaitkan dengan karakteristik sektor tersebut. Selain itu, variabel independen penelitian harus dikembangkan tidak hanya menggunakan 2 dua variable namun dapat juga ditambahkan variable lain seperti gender direksi, ukuran perusahaan, asimetris informasi dan lain – lain

### **Daftar Pustaka**

- Dechow, P.M dan D.J. Skinner., 2000. *Earning Management: reconciling the views of accounting academics, practioner and regulator.* Accounting Horizon. P.235-250.
- Dewanto, (2012). *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan.* Tesis tidak diterbitkan. Surabaya Universitas Airlangga.
- Eisenhardt, Kathleem, M., 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 57-74.
- Fischer, Marilyn, dan K. Rosenzweig, 1995, Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management, *Journal of Business Ethics* 14 ;433-444.
- Ghozali, I dan Chariri, A., 2007. *Teori Akuntansi.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Healy, P.M., dan J.M Wahlen. 1999. "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting," *Accounting Horizons.* Vol 13, No. 4, December, pp.365-383.
- Herawati, Nurul dan Baridwan, Zaki. 2007. *Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Melanggar Perjanjian Utang.* *Simposium Nasional Akuntansi X.* Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics.* 3. P.305-360
- Keasy, K dan M. Wright, 1997 *Corporate Governance: Responsibility, Risk, and Remuneration,* John Wiley & Son. Chichester.
- Kouki, M., Abderrazek, E., Hanen, A., dan Slim, S., 2011. Does Corporate Governance Constrain Earnings Management? Evidence from U.S. Firm. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 35, 58-71.
- Oktovianti, T. dan Agustia, D., 2012. "Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management", *Journal of Basic and Applied*, 2(7), 7192-7199.
- Pradipta, Arya., 2011. "Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13(2), 93-106.

- Roychowdhury, Sugata,, 2006. "Earnings Management Through Real Activities Manipulation", *Journal of Accounting and Economics*, 42. P.337-370.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. 2(2). Prentice-Hall Canada Inc. Ontario.
- Scott, William R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 3. Pearson Prentice Hall. New Jersey.
- Scott, William R. 2011. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Canada: Prentice Hall.
- Sihwahjoeni, 2015. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Ukuran Perusahaan dan Dampaknya Pada Manajemen Laba. *SNEMA 2*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang 2015.
- Sulistyanto, Sri H.,2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empriris*. Jakarta: Grasindo
- Surya, I. dan Yustivandana, I.,2008. *Penerapan Good Corporate Governance, Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Watt, R.L., dan J.L. Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theory*, Prentice hall international inc. New Jersey.